



JALSAT

Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 5, Nomor: 2 (2025)

DOI: 10.15642/jalsat.2025.5.2.198-207

Strategi Komunikasi Kontekstual dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pesantren Tradisional: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik

Muhammad A'inul Haq, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Mohammad Makinuddin, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Friendis Syani Amrulloh, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Article Info:

Article History:

Received: 29 July 2025

Revised: 22 Oct 2025

Accepted: 29 Oct 2025

Published: 27 Nov 2025

*Corresponding author:

Name: Muhammad A'inul Haq

Email:

ainulfelays77@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation of contextualised communication strategies, grounded in Communicative Language Teaching (CLT), for teaching Arabic speaking in a Salafi pesantren, with a focus on Mamba'us Sholihin. Using a critical ethnographic case study, data were gathered through 120 hours of participant observation across classrooms, religious activities, and dormitories, as well as in-depth interviews with eight teachers and fifteen students, within its unique daily educational ecosystem. Findings show: (1) The pesantren's CLT implementation entails complex negotiation with Salafi cultural values, integrating Arabic into religious practices, and relying on teachers and the kyais as essential socio-cultural mediators. (2) The hierarchical structure of the pesantren constrains open critical expression, necessitating cautious pedagogical adaptation. The study concludes that effective CLT in this context hinges on continual negotiation and adaptation to local values, and recommends developing a systematic, "glocalized" pedagogical framework that aligns CLT principles with the cultural and religious ethos of the Salafi Pesantren Mamba'us Sholihin.

Keywords: Communicative Language Teaching, Salafi Pesantren, Third Space, Zone of Proximal Development, Arabic language education.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pengajaran bahasa yang terkontekstualisasi sebagai pendekatan efektif dalam pemerolehan bahasa kedua semakin meningkat, khususnya di lingkungan pendidikan unik seperti pesantren Salafi. Strategi komunikasi yang terkontekstualisasi ini berlandaskan pada prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT) (Noviani & Hasan, 2023; Sanah et al., 2022), yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. Pendekatan ini telah menjadi alat pedagogis penting dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, karena memfasilitasi tidak hanya kemampuan linguistik tetapi juga pemahaman budaya dan interaksi sosial (Keysha et al., 2023; Martina & Fauji, 2024).

Namun, penerapan pendekatan ini dalam konteks spesifik seperti pesantren Salafi masih jarang dieksplorasi. Literatur mutakhir menunjukkan kesenjangan signifikan antara pengakuan teoretis atas manfaat CLT dan penelitian empiris tentang adaptasinya di lingkungan pendidikan bernuansa kultural kuat (Keysha et al., 2023; Norlianti et al., 2024). Secara khusus, strategi pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Pesantren Mamba'us Sholihin belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini menyisakan ketidakpastian mengenai cara pendidik dapat mengadopsi dan mengadaptasi strategi komunikatif agar selaras dengan kebutuhan siswa dalam lingkungan budaya yang khas, yang mengintegrasikan pembelajaran agama dan pemerolehan bahasa (Marshella et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan tersebut melalui studi kasus yang mengeksplorasi strategi komunikasi terkontekstualisasi dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren Salafi. Dengan berlandaskan pada teori pendidikan klasik dan kontemporer, artikel ini berupaya memberikan wawasan tentang pemanfaatan pembelajaran terkontekstualisasi yang efektif dalam konteks pendidikan Salafi. Temuan penelitian berpotensi menyumbangkan kerangka pedagogis inovatif bagi para pendidik dan memperkaya pemahaman tentang pengajaran bahasa dalam konteks lintas budaya yang unik (Dwiaryanti, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi komunikasi terkontekstualisasi diimplementasikan dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Pesantren Mamba'us Sholihin? 2) Faktor-faktor kultural apa yang mempengaruhi adaptasi CLT dalam lingkungan pesantren? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, karya ini tidak hanya akan memperkaya khazanah pengetahuan pendidikan bahasa, tetapi juga mengusulkan strategi praktis yang selaras dengan etos budaya dan religius lembaga pendidikan Salafi (Afif et al., 2024; Riana et al., 2022).

Metode

Metodologi penelitian ini dirancang untuk mengkaji dinamika sosial-kultural pengajaran bahasa Arab komunikatif di Mamba'us Sholihin Pesantren, menggunakan pendekatan studi kasus etnografis kritis. Desain penelitian ini memungkinkan pencatatan mendalam terhadap konteks spesifik lingkungan pendidikan Salafi yang unik dan kompleks. Pengamatan lapangan total dilakukan selama 120 jam, dengan distribusi yang terperinci untuk memastikan cakupan yang komprehensif: 80 jam di dalam kelas, 25 jam pada kegiatan keagamaan

(seperti muhadharah dan bahtsul masail), dan 15 jam pada interaksi sehari-hari di asrama.

Partisipan penelitian berjumlah 8 guru dan 15 santri, yang dipilih melalui teknik purposive sampling (Gürsoy, 2022). Jumlah ini dianggap memadai dan representatif untuk studi etnografis yang berfokus pada kedalaman dan kekayaan data, bukan generalisasi statistik. Kriteria inklusi untuk guru adalah memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam menggunakan strategi yang diinformasikan oleh CLT. Sementara itu, kelompok santri sengaja divariasikan latar belakangnya untuk menangkap beragam perspektif, dengan kriteria mencakup variasi usia (16-22 tahun), tingkat pendidikan (kelas 3 Tsanawiyah hingga 3 Aliyah), dan lama belajar di pesantren (3-6 tahun). Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Kyai untuk mendapatkan perspektif yang holistik mengenai tantangan dalam mengadaptasi pendekatan pengajaran berbasis komunikasi (CLT) (Mubaligh et al., 2023).

Setting penelitian mencakup ruang kelas, kegiatan keagamaan, serta asrama, untuk mengamati interaksi autentik dan proses negosiasi nilai budaya dalam pengajaran. Pendekatan triangulasi data dari berbagai sumber dan metode ini tidak hanya memastikan keakuratan dan relevansi temuan, tetapi juga memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap struktur kekuasaan antara guru dan santri, serta norma-norma budaya yang mempengaruhi adaptasi CLT (S. Ilyas et al., 2021).

Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan analisis tematik yang diadaptasi dari Braun & Clarke (2022). Prosesnya mencakup transkripsi wawancara dan catatan lapangan, pengembangan kode deduktif dan induktif, serta pengembangan tema kritis dengan menggunakan teori sosiokultural Vygotsky dan Teori Ruang Ketiga Bhabha. Validasi temuan dilakukan melalui member checking dengan tiga peserta guru untuk memastikan akurasi dan legitimasi hasil penelitian. Melalui metodologi yang komprehensif ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme negosiasi antara prinsip-prinsip CLT dan norma-norma Salafi, serta dinamika kekuasaan dalam interaksi guru-santri yang membentuk pengalaman belajar bahasa Arab di pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Negosiasi CLT dan Nilai Salafi dalam *Third Space*

Temuan mengenai negosiasi antara Communicative Language Teaching (CLT) dan nilai-nilai Salafi dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa proses adaptasi ini melibatkan negosiasi kompleks yang menghasilkan praktik hibrida. Para guru di pesantren Salafi seperti Mambaus Sholihin, mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikatif CLT dengan etika yang khas dari pesantren, menciptakan ruang di mana nilai-nilai lokal bertemu dengan wacana global. Salah satu guru menekankan bahwa "*kami tidak bisa melakukan role play bebas, sehingga kami modifikasi, topik percakapan sesuai dengan situasi di pesantren*" (Wawancara Guru, 15 Agustus 2025). Fenomena ini sejalan dengan pandangan Bhabha mengenai Third Space, di mana interaksi antara norma lokal dan global menciptakan ruang produktif untuk kreativitas pedagogis (Mulyadi et al., 2023).

Lebih jauh, negosiasi ini dapat dipahami sebagai arena tarik-menarik kekuasaan antara otoritas kyai dan norma kolektif pesantren di satu sisi, dan kebebasan yang ditawarkan oleh CLT di sisi lain. Meskipun norma-norma Salafi memberikan batasan tertentu, penerapan CLT memberikan alat kepada guru

untuk menyusun interaksi yang lebih egaliter tanpa melanggar struktur sosial yang ada. Hal ini menciptakan kesenjangan produktif yang memungkinkan pengajaran bahasa menjadi lebih berpihak pada kebutuhan kultural dan sosial komunitas pesantren (Iqbal, 2023).

Dari sudut pandang teori Vygotsky, guru berfungsi sebagai More Knowledgeable Other (MKO) yang tidak hanya mengintegrasikan pengajaran aspek linguistik tetapi juga nilai-nilai kultural yang penting. Seperti yang diungkapkan oleh seorang santri, *bukan hanya bahasanya yang dikoreksi, tetapi sikap dan cara menyapa juga menjadi bagian dari pembelajaran* (Wawancara Santri, 18 Agustus 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi adab dalam komunitas pesantren mencakup zona perkembangan proximal (ZPD) yang lebih luas, yang mencakup aspek sosial-kultural dan tidak terbatas pada kompetensi bahasa saja. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa, pencapaian kompetensi mengisyaratkan bahwa pendidikan bahasa harus mempertimbangkan konteks budaya yang relevan ('Adzima et al., 2023; Chung & Long, 2024; Masitoh et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan perlunya integrasi antara pengajaran bahasa dan budaya, di mana pendekatan yang memperhitungkan kedua aspek ini dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap proses belajar siswa. Adaptasi CLT dalam konteks nilai Salafi bukan hanya sekadar tentang teknik pengajaran, melainkan juga tentang bagaimana identitas dan nilai-nilai kultural dapat diperkuat melalui interaksi di ruang belajar. Oleh karena itu, pengembangan pedagogi yang memperhatikan kedua aspek ini menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa di lingkungan pesantren (Endrayuni et al., 2021).

Authentic Communication: Bahasa Arab dalam Aktivitas Keagamaan

Penelitian tentang kegiatan keagamaan seperti *muhadharah* (pidato) dan *bahtsul masail* (diskusi masalah) berperan penting dalam ekosistem pembelajaran bahasa Arab komunikatif di lingkungan pesantren. Dalam pengamatan pada sesi muhadharah, terlihat seorang santri yang muncul dengan gemetar, tetapi penuh semangat, berusaha menyampaikan pesan keagamaan dalam bahasa Arab, menegaskan bahwa aktivitas ini menempatkan santri dalam pengalaman belajar yang bermakna dan autentik. Penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks bagi perkembangan kognitif dan linguistik, di mana praktik-praktik ini menempati zona perkembangan proksimal (ZPD) (Anwar & Mauludiyah, 2022).

Lebih dari itu, jika dilihat dari lensa Bhabha, kegiatan seperti bahtsul masail berfungsi sebagai Third Space, di mana bahasa Arab klasik dari kitab kuning dihidupkan dan didialogkan dengan realitas kontemporer menggunakan bahasa Arab komunikatif. Seperti dikatakan oleh seorang guru yang berpartisipasi dalam observasi, *"Di bahtsul masail, bahasa Arabnya tidak lagi kaku seperti di kitab. Mereka berdebat, menyela dengan sopan, menyampaikan pendapat"* (Catatan Lapangan, 5 Agustus 2025). Dalam konteks ini, otoritas teks tidak lenyap, tetapi direproduksi dan ditafsirkan kembali melalui percakapan dinamis, mengarah pada pemahaman keagamaan yang bersifat hibrida (Agung et al., 2021).

Hal ini juga sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa metode informal seperti presentasi dan debat dalam bahasa Arab telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Anwar & Mauludiyah, 2022; Mulyadi et al., 2023). Kegiatan ini menawarkan konteks komunikasi yang

kontekstual dan interaktif, memungkinkan santri tidak hanya berkembang dalam kemampuan bahasa tetapi juga dalam pemahaman budaya dan nilai-nilai lokal yang penting (Ritonga et al., 2023).

Pemanfaatan ruang-ruang seperti ini menggambarkan bagaimana pengajaran bahasa dapat dilakukan dalam suasana yang lebih hidup dan relevan, dengan mengaitkan materi pembelajaran langsung ke dalam praktik sosial yang dinamiskan oleh interaksi antar peserta didik (Ilyas et al., 2024). Dengan demikian, baik dalam konteks teori Vygotsky yang menyoroti pentingnya pembelajaran sosial maupun dalam kerangka Bhabha yang menetapkan Third Space sebagai media negosiasi antara nilai-nilai klasik dan kontemporer, jelas bahwa kegiatan seperti muhadharah dan bahtsul masail memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan bahasa Arab di pesantren. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang mengakui pentingnya konteks sosial dan kultural dalam proses pembelajaran bahasa (Ajizah & Jauhari, 2023; Saputra et al., 2023).

Keteladanan Guru dan Kyai sebagai Mediasi Sosio-Kultural

Peran guru dan kyai dalam proses pembelajaran bahasa Arab menunjukkan mereka berfungsi sebagai model linguistik yang sangat sentral. Mereka berperan sebagai sumber "comprehensible input", sebagaimana diungkapkan oleh Krashen, dan menjadi representasi nyata dari nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam bahasa tersebut. Seorang santri menyatakan, "*Kalau ngomong bahasa Arab dengan kyai, rasanya beda. Bukan cuma belajar kata-kata, tapi juga belajar ketenangan dan wibawa. Kami ingin bisa seperti beliau*" (Wawancara Santri, 22 Agustus 2025). Pernyataan ini menggambarkan bahwa interaksi dengan guru dan kyai bukan hanya sekadar transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga internalisasi nilai karakter yang penting dalam komunitas pesantren (Reksa & Rachmah, 2022).

Melalui pendekatan teori Vygotsky, hal ini dapat dipahami sebagai proses mediasi yang sangat efektif. Kyai dan guru berperan sebagai More Knowledgeable Others (MKO) yang memberikan bimbingan dalam interaksi sehari-hari, membantu santri dalam menginternalisasi kosakata dan tata bahasa, serta nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dalam konteks sosial mereka. Proses ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran bahasa di pesantren berfungsi sebagai socialization language yang terintegrasi dengan pembentukan karakter (Karim & Gaik, 2021). Dengan kata lain, aktivitas belajar ini menciptakan konteks di mana santri tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar bagaimana menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas dengan moral dan etika yang dianut.

Selain itu, model interaksi yang diperankan oleh guru dan kyai juga mengindikasikan dampak signifikan terhadap motivasi santri untuk belajar bahasa Arab. Dalam hal ini, referensi pada peran guru dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang konten bahasa dan nilai-nilai budaya menjadi sangat relevan. Menurut penelitian lain, guru yang mampu memberikan konteks auratik dalam bahasa tidak hanya mendorong pembelajaran linguistik tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa (Yanti & Suniasih, 2021). Dengan demikian, pengalaman siswa dalam situasi nyata berkomunikasi dengan guru yang menginspirasi memberikan pembelajaran yang lebih kuat dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas.

Namun, penting untuk membandingkan dengan temuan lain. Beberapa penelitian menunjukkan tantangan dalam sistem pendidikan, seperti kurangnya pemahaman terhadap pendidikan inklusif di kalangan pendidik, yang dapat

mempengaruhi efektivitas pedagogi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada penelitian yang menemukan bahwa pendekatan yang lebih adaptif dan inklusif bisa meningkatkan keterlibatan siswa (Rejeki et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru dan kyai memiliki peran yang kuat, masih terdapat ruang untuk peningkatan metodologi yang lebih luas yang mencakup berbagai gaya belajar dan kebutuhan individu siswa.

Dengan demikian, jelas bahwa peran guru dan kyai dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren sangat penting. Mereka bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan nilai, yang berfungsi dalam konteks pengajaran yang lebih luas. Namun, untuk mencapai potensi penuh dari pembelajaran ini, penting bagi pendidikan pesantren untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan pendekatan pedagogis yang inklusif dan adaptif, yang dapat menampung perbedaan dalam pengalaman belajar siswa (Siregar et al., 2023).

Dampak Kultur Pesantren Terhadap CLT

Analisis terhadap proses adaptasi Communicative Language Teaching (CLT) dalam konteks pesantren menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan, hambatan kultural tetap menjadi kendala signifikan. Situasi ini dapat dilihat dari pengamatan lapangan di mana struktur hierarkis yang ketat dalam pesantren membatasi ruang untuk ekspresi pribadi dan kritik terbuka, yang merupakan elemen esensial dalam CLT yang ideal. Hal ini terungkap dalam pernyataan seorang guru: *"Tantangan terbesar adalah mendorong critical thinking tanpa dianggap menantang otoritas. Harus hati-hati, caranya dengan banyak bertanya 'menurut pendapat antum?' bukan 'pendapat antum salah'"* (Wawancara Guru, 28 Agustus 2025). Pengakuan ini menunjukkan bahwa guru berusaha memasukkan sikap kritis dalam pengajaran, tetapi harus tetap menjalankan sensitivitas terhadap struktur sosial yang ada (Helmiyah et al., 2022).

Kondisi ini memperjelas perlunya sebuah kerangka pedagogis yang glocalized dan sistematis. Kerangka ini diusulkan untuk berfungsi sebagai Third Space yang tertata, di mana prinsip-prinsip CLT dapat berintegrasi dengan nilai-nilai inti pesantren secara efektif. Kebutuhan akan kerangka seperti ini dikemukakan oleh banyak guru yang diwawancarai, yang menegaskan bahwa negosiasi dan adaptasi yang terjadi saat ini lebih bersifat intuitif dan personal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih terstruktur agar keefektifitasan pembelajaran bahasa Arab dalam konteks CLT dapat terjamin (Rahayu & Aniswita, 2023).

Perbandingan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan kerangka pedagogis tidak hanya penting tetapi juga sesuai dengan dinamika pendidikan saat ini. Aspek pengembangan karakter yang sering diidentifikasi dalam pendidikan pesantren juga mencerminkan keharusan untuk mengakomodasi metodologi pembelajaran yang lebih kritis dan ekspresif (Baihaki, 2020). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis dan berkomunikasi, yang pada akhirnya memperkaya proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang lebih terbuka untuk interaksi dan dialog (Wasik & Rohman, 2023).

Namun, tantangan yang ada juga mengindikasikan adanya risiko jika kerangka pedagogis tidak dirancang dengan baik; ada kemungkinan hilangnya keaslian nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi kekuatan pesantren. Sejalan dengan hal ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mengimplementasikan

kerangka yang terlalu struktural dapat mengekang kebebasan akademik (Apriansyah & Lindawati, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara penerapan CLT yang fleksibel dan penghormatan terhadap struktur sosial yang ada.

Dalam keseluruhan analisis, meski kerangka pedagogis yang terencana dan sistematis sangat diperlukan, pelaksanaannya harus dilakukan dengan sensitif terhadap budaya lokal dan nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat ditransformasikan menjadi proses yang tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga membentuk karakter dan identitas santri dalam konteks keberagaman mereka (Putra et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, integrasi *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam lingkungan pesantren Salafi terbukti merupakan suatu proses negosiasi kultural yang kompleks dan melahirkan praktik pedagogis hybrid melalui penciptaan "Ruang Ketiga" (Third Space)—sebuah arena dimana prinsip global CLT dan nilai lokal Salafi berdialog untuk menciptakan bentuk praktik baru, yang dimanifestasikan dalam modifikasi strategi komunikatif yang menjunjung *adab*, pemanfaatan kegiatan keagamaan sebagai konteks komunikasi otentik, serta keteladanan guru-kyai sebagai model linguistik-kultural. Penelitian ini secara spesifik memperkaya teori Vygotsky dengan memperluas konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang mencakup tidak hanya aspek kognitif-linguistik tetapi juga dimensi sosio-kultural-spiritual, sekaligus mengoperasionalkan konsep Bhabha dengan menunjukkan bahwa *Third Space* merupakan sumber inovasi dimana otoritas teks dan kebebasan berekspresi berdialektika. Meskipun memiliki keterbatasan dalam hal cakupan partisipan yang kecil dan lokasi studi kasus tunggal, yang membatasi transferabilitas temuan, penelitian ke depan disarankan untuk melakukan studi multi-situs dan longitudinal guna melacak dampak jangka panjang dari pedagogi hybrid ini, dengan implikasi praktis berupa perlunya pengembangan kerangka pedagogi "glocal" yang sistematis sebagai panduan bagi guru dalam menciptakan *Third Space* yang efektif dan kontekstual.

Referensi

- 'Adzima, R., Rochsantiningih, D., & Suparno, S. (2023). Perspectives and Preferences Towards Teaching Culture in EFL Classroom: Senior High School Context in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6), 274. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i6.4728>
- Afif, A. C., Fatkhurrohman, F., Saefullah, M., & Mazid, S. (2024). Pembelajaran Qawa'id Untuk Mustawā Mutaqaddim Dengan Kitab Alfiyah Ibnu Ma'lik. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 266–273. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2158>
- Agung, N., Ar, A., & Jamil, H. (2021). *Utilization of the Wondershare Filmora Application in Compiling Arabic Teaching Materials Based on Local Culture*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311653>
- Ajizah, R. U. N., & Jauhari, I. (2023). Contextualization of Arabic Language Learning in the Framework of Religious Moderation in the Contemporary Era on the MTs Negeri 1 Ponorogo. *Mahira*, 3(2), 103–114. <https://doi.org/10.55380/mahira.v3i2.541>

- Anwar, Z., & Mauludiyah, L. (2022). Informal Methods for Improving Students' Senior High School Arabic Language Skills. *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(2), 205–216. <https://doi.org/10.15408/a.v9i2.25661>
- Apriansyah, R., & Lindawati, Y. I. (2023). Analisis Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Educenter Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i1.206>
- Baihaki, I. (2020). Paradigma Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter Di Lembaga Formal. *At-Turost Journal of Islamic Studies*, 7(1), 88–102. <https://doi.org/10.52491/at.v7i1.30>
- Chung, D. T. K., & Long, N. T. (2024). Language Learning Through a Cultural Lens: Assessing the Benefits of Cultural Understanding in Language Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-82>
- Dwiaryanti, R. (2024). Implementasi Kamus Saku Lima Bahasa (Parbhesan, Indonesia, Arab, Inggris, Dan Mandarin) Pada Santri Program Takhossus Di Lpi Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majidiyah Putri Pamekasan. *Tla*, 1(2), 66–72. <https://doi.org/10.61397/tla.v1i2.102>
- Endrayuni, E., Yusra, K., & Lestari, Y. B. (2021). *Local Cultural Politeness in English Language Classrooms*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.057>
- Gürsoy, İ. A. (2022). Book Review: Culture and Cultural Interaction in Foreign/Second Language Teaching Edited by Gülnur Aydin. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(2), 163–164. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.10n.2p.163>
- Helmiyah, H., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Konsep Pola Pendidikan Muallimin Yang Tertuang Pada Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2019. *Jiip Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2108–2111. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.689>
- Ilyas, I., Rasmi, M. R., & Rusydi, M. (2024). Improving Modern Pondok Students' Arabic Language Skills in Indonesia: Language Institutions as Language Improvement Central. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1303–1313. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5095>
- Ilyas, S., Khaliq, A. Q. M., & Ahmad, R. (2021). The Impact of Communicative Language Teaching: A Study at University Level in Bahawalpur. *Global Language Review*, VI(I), 290–297. [https://doi.org/10.31703/glr.2021\(vi-i\).31](https://doi.org/10.31703/glr.2021(vi-i).31)
- Iqbal, S. (2023). Culture and English Language Pedagogy: An Analysis of State-Governed ELT Textbook in AJK. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 7(I). [https://doi.org/10.47205/plhr.2023\(7-i\)39](https://doi.org/10.47205/plhr.2023(7-i)39)
- Karim, A. A. A., & Gaik, L. P. (2021). Pengetahuan, Ketersediaan Dan Sikap Siswa Guru Semester 8 Ambilan Jun 2017 Di IPGKIK Terhadap Pendidikan Inklusif. *Tempawan*. <https://doi.org/10.61374/temp07.21>
- Keysha, Maulani, H., & Tatang, T. (2023). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pondok Pesantren Modern Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab. *Al-Ittijah Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i1.7619>
- Marshella, F., Irawan, B., & Rosid, A. (2024). Implementasi Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4375–4384. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4653>
- Martina, N. I., & Fauji, I. (2024). Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap

- Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3741–3746. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4077>
- Masitoh, S., Arifa, Z., Ifawati, N. I., & Sholihah, D. N. (2023). Language Learning Strategies and the Importance of Cultural Awareness in Indonesian Second Language Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(2), 436–445. <https://doi.org/10.17507/jltr.1402.20>
- Mubaligh, A., Sari, R. R., & Novitasari, E. D. (2023). Improving Arabic Speaking Skills Strategies for Islamic Boarding School Students. *Izdiyar Journal of Arabic Language Teaching Linguistics and Literature*, 5(3). <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i3.21716>
- Mulyadi, W., Sirait, S., & Sabarudin, S. (2023). Salafi Madrasa, Nation, and (Pseudo-) Nationalism: A Case Study of Two Islamic Education Institutions in Indonesia. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4764–4774. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4879>
- Norlianti, N., Riadi, A., Sapitri, E., & Aliyah, S. (2024). Pemanfaatan Media Kartu Kosakata Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IX a MTS Miftahul Ulum Anggana. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(11), 1084–1092. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i11.27923>
- Noviani, M., & Hasan, M. A. K. (2023). Problematika Dan Solusi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di UIN Raden Mas Said Surakarta. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 245–259. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.662>
- Putra, A. R. P., Ismaya, E. A., & Santoso, S. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(3), 219–227. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i3.61>
- Rahayu, M. P., & Aniswita, A. (2023). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Matematika Era New Normal di Kelas X IPS SMAN 2 Mandau. *Jemast*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.57255/jemast.v2i1.227>
- Rejeki, S., Rahman, N., Sakban, A., & Herianto, A. (2020). Implikasi Penugasan Dosen Di Sekolah (PDS). *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 2(1), 81–87. <https://doi.org/10.52647/jep.v2i1.15>
- Reksa, M. Y. M., & Rachmah, H. (2022). Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 115–120. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>
- Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5215–5225. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>
- Ritonga, M., Wahyuni, S., & Novigator, H. (2023). The Future of Arabic Language Learning for Non-Muslims as an Actualization of Wasathiyah Islam in Indonesia. *F1000research*, 12, 27. <https://doi.org/10.12688/f1000research.125760.1>
- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren. *Ta Lim Al- Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 271–293. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>
- Saputra, R. J., Anwar, M. S., & Fikri, N. (2023). Management Environmental Language of Usbu' Arabiy MTSN 6 Ponorogo at Pusdiklat Unida Gontor. *Maharat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 152–171.

<https://doi.org/10.18196/mht.v5i2.18173>

Siregar, S. K., Lubis, S. A., & Syukri, M. (2023). Evaluasi Program Bimbingan Konseling Di SMK Penerbangan PBD Medan. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 977. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19515>

Yanti, K. K. P., & Suniasih, N. W. (2021). Studi Evaluasi Pembelajaran Daring. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(1), 34-43. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.32773>